

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin, *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*. Dalam bahasa Yunani *character* dari bahasa *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam dengan kata lain membuat untuk lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter mempunyai beberapa arti, diantaranya sifat, perilaku, akhlak atau budi pekerti yang bisa membedakan dengan orang lain. Maka istilah berkarakter yaitu orang yang memiliki karakter, bersifat, berperilaku dan berakhlak yang baik.¹

Sedangkan secara istilah, kata karakter diartikan sebagai sifat yang dimiliki manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat bawaan manusia, sifat kejiwaan, perilaku, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang maupun kelompok.

Menurut para ahli Thomas Likona mengatakan bahwa karakter adalah “*character so conceived has three interrelated parts: moral*

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 2

knowing, moral feeling and moral behavior".² Pendapat Lickona tentang karakter ini mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku serta internalisasi karakter yang tidak cukup untuk berhenti pada pengetahuan saja, akan tetapi muaranya karakter itu dapat diaplikasikan dalam tindakan atau perilaku kehidupan sehari-hari.

Istilah karakter tidak jauh beda dengan akhlak, etika dan moral, sehingga kata karakter bisa dikatakan nilai-nilai perilaku manusia menyeluruh yang meliputi seluruh aktivitas atau kegiatan manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dan sesama manusia, maupun berhubungan dengan lingkungan sekitarnya yang bisa terwujud dalam suatu pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan manusia yang berlandaskan dan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.³

Pengertian pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Peran guru dalam hal ini yaitu membantu untuk membentuk watak dan karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara menyampaikan sebuah materi, bagaimana guru bertoleransi, dan lain sebagainya, sehingga aktivitas

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 12

³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, (2016), hal 123

baik seorang guru dapat di contoh oleh peserta didik.⁴ Pendidikan karakter memiliki makna atau pengertian yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral, yang bertujuan untuk membentuk pribadi seorang anak agar menjadi manusia yang baik, lebih tepatnya agar menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang baik, taat akan peraturan yang ditetapkan pemerintah.⁵

Berkowitz and Bier menjabarkan beberapa definisi terkait pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional dalam membentuk dan menanamkan kepada peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab, rasa peduli kepada sesama, memiliki etika yang baik dengan menerapkan dan mengajarkan beberapa karakter yang baik dengan melalui penekanan pada nilai-nilai yang sifatnya menyeluruh. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja, aktif dilakukan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah guna menanamkan nilai-nilai inti, misalnyatangung jawab, kejujuran, keadilan, kepedualian, dan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain (*character education partnership*).

⁴ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter". Dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III No. 2, (2014), hal 46

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 32

- 2) Pendidikan karakter juga diartikan dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti bermurah hati, bersifat berani, baik, jujur, peduli terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang disengaja ditujukan mengembangkan perilaku baik yang berasaskan pada nilai-nilai inti dan dapat berguna bagi individu dan masyarakat (*Thomas Lickona*).
- 4) Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan disengaja oleh sekolah/madrasah, yang biasanya sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, serta membantu para peserta didik untuk memiliki rasa peduli, berprinsip dan bertanggung jawab (*National Commission Character Education*).

Jadi, karakter itu sendiri adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Karakter tidak hanya dimiliki atau ditanamkan kepada peserta didik, melainkan seorang guru juga mempunyai karakter yang

meliputi kemampuan manifold guru dan gaya atau nada untuk menangani peserta didik ke arah yang lebih efektif untuk mengubah konsep dan tindakan peserta didik untuk beradaptasi.⁶

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu dari sebuah proses dan hasil pendidikan yang nantinya akan mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu atau terintegrasi, dan seimbang sehingga sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan melalui penerapan pendidikan karakter diharapkan peserta didik secara mandiri mampu untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mengkaji, mengintegrasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk bangsa yang bermoral, bertoleransi, berjiwa patriotik, berakhlak mulia, tangguh, kompetitif dan berkembang dinamis, serta berkontribusi akan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English Collage Teachers' Role as Models*, Volume 18 (1), (2018), hal 95

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 9

yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan kepada Pancasila.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik menuju kearah yang lebih baik dan mempunyai jiwa yang berakhlak mulia, kompetitif, bermoral, toleransi, bersifat berkembang dan berorientasi pada berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan kepada Pancasila.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:⁹

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;

⁸ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter". Dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III No. 2, (2014), hal 46

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 35

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik;
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya bagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sementara itu, untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut Supiana perlu memahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:¹⁰

- 1) Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini;
- 2) Setiap keputusan yang diambil akan menjadi orang macam apa;
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik;
- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain;
- 5) Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi;
- 6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, antara lain:¹¹

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik,

¹⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 30-31

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 18

berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan Nasional adalah :¹²

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.”
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.

¹² Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 104

3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan membentuk dan memperkokoh karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:¹³

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, makna nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Maka agama juga menjadi peran dalam nilai-nilai karakter yang bisa membawa *“participate insocial life and religious and national events”*.¹⁴

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan dan kenegaraan yang disebut

¹³ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 248

¹⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Role of Women in Advocacy and Community Reform*, Dalam *Jurnal Islamic Insights Journal*, Volume 01 Number 01 (2019), hal 65

Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

3) Budaya

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter. Budaya dapat membantu masyarakat

dalam mewarisi nilai-nilai karakter yang dapat menjadi cerminan bagi generasi muda saat ini.¹⁵

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam membangun pendidikan karakter di lapangan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini:¹⁶

- a) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

¹⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Promoting Cultural Site by Improving English Language Ability: An English Specific Purpose for Tourism*, Dalam *Jurnal ASEAN TEFL*, Vol. 4 No. 2 (2019), hal 102

¹⁶ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 249-250

- c) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- l) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat atau komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter. *Pertama*, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa. *Kedua*, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. *Ketiga*, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. *Keempat*, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. *Kelima*, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung

jawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.¹⁷

2. Konsep Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* sedangkan istilah *attitude* berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan kegiatan. Triandis mendefinisikan sikap sebagai “*an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*”.¹⁸

Rumusan di atas diartikan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Sikap merupakan perilaku yang dimiliki dan tertanam sejak dini, yang memiliki pandangan persoalan pendidikan.¹⁹ Pengertian sikap juga bisa diartikan sebagai evaluasi terhadap objek, isu atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif (“ABC-nya” sikap). (komponen afektif) terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi

¹⁷ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 52

¹⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 124

¹⁹ Ida Ayu Dewi Firani, dkk., *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4 No. 1 2016), hal. 3

positif atau negatif.²⁰ Oleh karena itu ahli psikologi W.J Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.²¹

Thomas dan Zaniecki, 1918, Watson, 1930, dalam Voughn dan Hoong, (2002). Sikap berasal dari kata Latin “*aptus*” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi/tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seseorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati.²²

Sedangkan menurut Allport “sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi”.²³

Menurut Popham dalam Djemari Mardapi (2008) sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang didalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap. Lebih lanjut dijelaskan oleh Yvon Ambroise mencoba menjelaskan

²⁰ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 165

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 162

²² Sarlito W. Sarsowo dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 81

²³ *Ibid*, ... hal.81

hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang sebagai berikut:²⁴

Gambar 1.1 : Hubungan nilai, sikap dan karakter



Nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku.

Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menghadapi objek situasi atau kondisi lingkungan sekitarnya dan memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

b. Pengertian Sikap Sosial

Di atas telah diutarakan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap

²⁴ Sutajo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 69

objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat.²⁵

Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di Negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut kurikulum 2013 dapat dijelaskan aspek sikap sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 2) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 149

²⁶ *Ibid*, ... hal. 152

dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.
- 5) Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
- 6) Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan dan tindakan.²⁷

Sikap sosial merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan secara berulang dan dapat berinteraksi dengan sesama. Dalam berinteraksi perlu halnya mengamati terutama dalam hal norma dan nilai-nilai sosial yang disetujui dalam masyarakat.²⁸ Interaksi adalah pertukaran pikiran, perasaan atau ide secara kolaboratif, antara dua orang atau lebih.²⁹

c. Prosedur Pembentukan Sikap Sosial pada Peserta Didik

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama,

²⁷ Ida Ayu Dewi Firani, dkk., *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4 No. 1 2016), hal. 4

²⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Cross-Cultural Communication: Communication Accommodation Experiences of Pattani Students with Javanese Students at IAIN Tulungagung*, Dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 4 No. 3, (2019), hal 380

²⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lectures and Students' Interaction in Two Collages in East...*, Dalam *Jurnal Pertanika*, Vol. 26 (2018), hal 262

dan ada istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan sikap antara individu satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.³⁰

Dalam pembelajaran IPS misalnya ketika mempelajari materi tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antar siswa dengan siswa, guru dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia atau di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial, yaitu:

1. Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.

³⁰ Ida Ayu Dewi Firani, dkk., *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4 No. 1 2016), hal. 156-157

2. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peran seperti lingkungan sekolah.³¹

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu di SMP/MTs
 - a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.³² Sementara menurut Sofan Amri dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran adalah.

³¹ *Ibid*, ... hal. 158

³² Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 287

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³³

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan agar terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran bisa dilakukan dengan cara yang menarik sehingga dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik.³⁴ Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku peserta didik, sebaliknya yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku. Saat ini konsep pembelajaran sangat dipengaruhi oleh studi psikologis proses pembelajaran dimana konsep pembelajaran tersebut termasuk pembelajaran keterampilan atau perolehan minat, sosial, nilai-nilai atau peran sosial, serta membawa perubahan pada keperibadian seseorang.³⁵

Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Jika salah satu dari keduanya tidak ada maka, proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas

³³ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya), hal. 34

³⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Improving Students' English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game.*, Dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 15 No. 2 (2015), hal 220

³⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhati, *Effect of Students' Term and Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT*, Dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, vol. 17 No. 1 (2017), hal 104

maupun di luar kelas tidak akan berjalan dengan baik. Tugas guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sedangkan tugas siswa belajar bagaimana untuk menjadi insane yang lebih baik melalui berbagai pengalaman belajar sehingga akan mengalami perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakuakn oleh guru dengan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi tingkah laku siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa guna membelajarkan siswa dalam proses pembelajaran dengan bagaimana untuk memperoleh sebuah pengetahuan, keterampilan dan cara bersikap.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu di SMP/MTs

Menurut Nasution, mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran dan kegiatan manusia dalam kehidupan masyarakat

³⁶ Dimiyati dan Mujiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 157

yang terdiri atas berbagai subyek meliputi sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.³⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat pendidikan mulai dari tingkatan SD/MI/SDLB sampai dengan SMP/ MTs/SMPLB.

Mata pelajaran IPS pada tingkat pendidikan SMP/MTs mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya, karena mata pelajaran IPS ini berasal dari perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial yaitu, Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi. Oleh karena itu, ruang lingkup yang menjadi topik pembahasan pada mata pelajaran ini sangatlah luas. Hal ini disebabkan oleh masing-masing disiplin ilmu tersebut mempunyai dimensi yang berbeda sebagai objek pembahasan. Akan tetapi, dari keempat disiplin ilmu tersebut juga memiliki kesamaan mengenai sosial kemasyarakatan, sehingga mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs dikenal dengan istilah IPS Terpadu.

Mata pelajaran di tingkat SMP/MTs lebih menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, ideologi, moral agama, metode, berpikir sosial, dan inquiri. Dengan adanya pembelajaran IPS terpadu ini seorang guru ikut serta dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

³⁷ Nadir, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*, Ed 1. (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hal 1

Materi pembelajaran IPS diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, dengan begitu nilai-nilai karakter tersebut nantinya akan menjadi dasar dan bekal peserta didik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti, sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, politik, hukum, dan budaya. IPS atau studi sosial ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah atau madrasah yang diturunkan dari isi materi beberapa cabang ilmu-ilmu sosial. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS Terpadu, diantaranya:³⁸

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ini perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan beberapa komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media dan sumber, serta evaluasi atau penilaian. Perencanaan yang harus disiapkan ketika akan memulai proses pembelajaran adalah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

³⁸ *Ibid...*, hal 72

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah kedua yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan melalui bahan atau materi pelajaran sebagai perantara. Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi:

a) Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar.³⁹ Adapun proses pada kegiatan pendahuluan diantaranya:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian
- (5) Kegiatan menyesuaikan dengan silabus.

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hal 6

b) Tahap Inti

Pada tahap inti dengan berdasar pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 terbagi dalam tiga tahap, yaitu:

(1) Eksplorasi

Tahapan dimana peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

(2) Elaborasi

Peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial peserta didik lebih luas dan mendalam.

(3) Konfirmasi

Peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari diperolehnya pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.

c) Tahap Penutup

Pada tahap akhir atau penutup bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Kegiatan penutup meliputi:

- (1) Membuat simpulan atau rangkuman pembelajaran
- (2) Melakukan penilaian
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- (4) Menyampaikan rencana pembelajaran pada materi berikutnya.

3) Evaluasi

Didefinisikan oleh Muhibbin Syah bahwa evaluasi adalah melakukan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Hal yang harus dilaksanakan pada kegiatan evaluasi ini adalah:⁴⁰

- a) Melaksanakan penialaian akhir dan mengkaji hasil penelitian
- b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan
- c) Mengalihkan proses pembelajaran dengan menjelaskan atau menginformasikan bahan atau materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Adapun teknik-teknik penilaian yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik meliputi: meliputi observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), penilaian antar teman

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 141

(lembar penilaian antar teman) dan tugas-tugas penguatan yang diberikan selain dapat meningkatkan penugasan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai karakter.⁴¹

Jadi, kesimpulan dari pembahasan diatas adalah bahwa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru dengan melalui beberapa tahapan: perencanaan yaitu dengan membuat RPP, tahap pelaksanaan yaitu dengan memulai proses pembelajaran yang berlangsung dan tahap evaluasi yakni kegiatan penilaian yang mencantumkan kepribadian dan perilaku atau sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Alma Palupi	Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu berfokus pada internalisasi pendidikan karakter dan kurikulum yang dipakai pada penelitian ini masih KTSP	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai pendidikan karakter dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Mengembangkan kehidupan humaniora yang berorientasi pada etika dan pendidikan hati nurani serta memiliki jiwa semangat kebangsaan dan cinta terhadap

⁴¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 60

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
					tanah air
2	Eva Dwi Sartika dan Cik Ima	Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Utama Bakti Palembang Tahun 2017	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran IPS saja, sedangkan penelitian terbaru selain pada pelajaran IPS juga sikap sosial dan penilaian	Persamaan terletak pada pokok bahasan tentang implementasi atau penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS terpadu di tingkat SMP/MTs	Implementasi nilai karakter pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik hanya perlu dioptimalkan lagi.
3	Dina Anika Marhayani	Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Tahun 2017	Persamaan pokok bahasan tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS	Perbedaan penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter saja, sedangkan penelitian terbaru juga meneliti sikap sosial peserta didik.	Terdapat 4 tahapan dalam upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS yaitu kurikulum, materi, guru dan proses pembelajaran.
4	Diah Yunardi	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI 1 Ciputat Tahun 2015	Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu membahas tentang mengimplementasikan	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang implementasi atau penerapan pendidikan karakter	Belum optimalnya pendidikan karakter karena dalam perencanaan pembelajarannya hanya mencantumkan

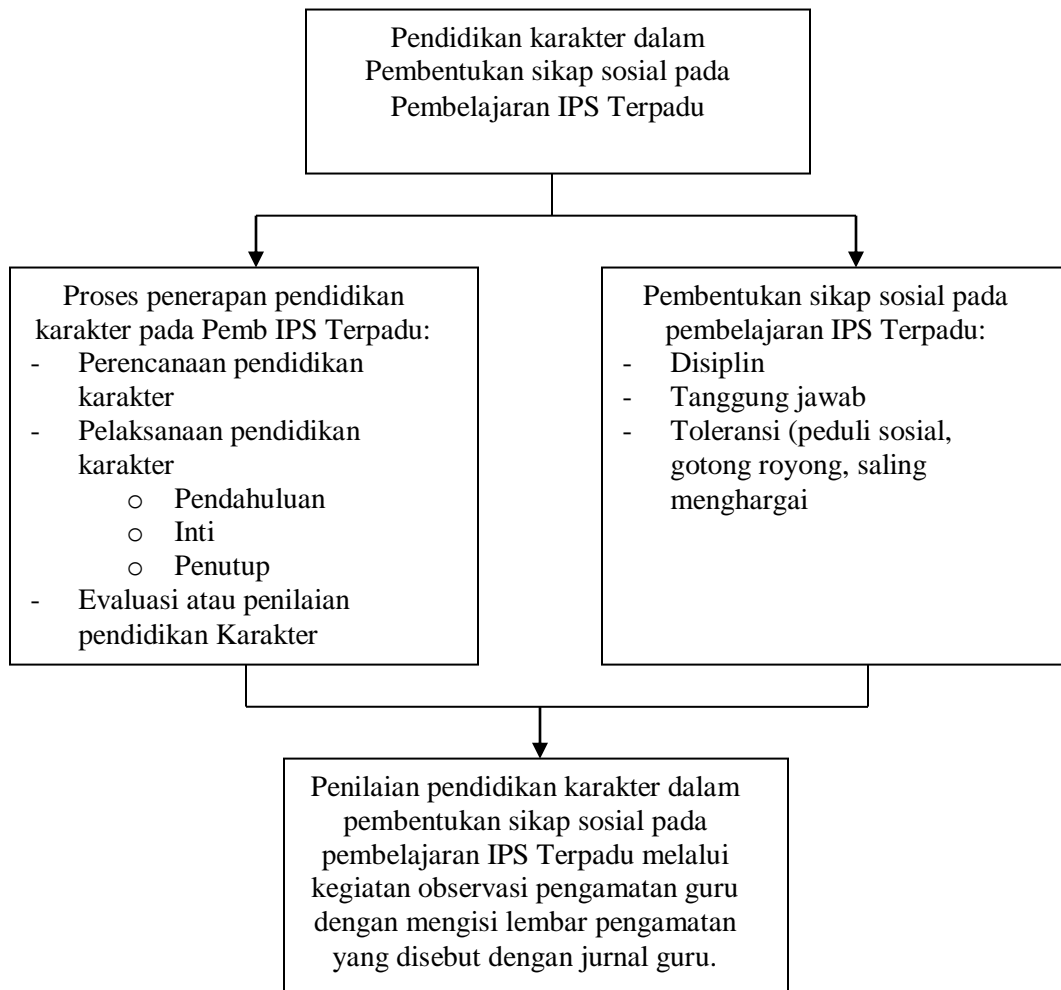
No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
			pendidikan karakter saja. Sedangkan penelitian terbaru terdapat pokok bahasan membentuk sikap sosial.	pada tingkat SMP/MTs.	kan beberapa nilai karakter dari 18 karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas bahwasanya persamaan yang sama dengan penelitian ini adalah pokok bahasan mengenai pendidikan karakter, sedangkan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini mengenai sikap sosial yang dibentuk pada pembelajaran IPS terpadu kelas VIII A di MTs Pandean.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir akan dijelaskan konsep dari judul penelitian yang akan diteliti. Kerangka berfikir merupakan alur pikir suatu peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional sehingga dapat menggambarkan permasalahan penelitian. Adapun kerangka berfikir peneliti dapat dituangkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimodifikasi dari skripsi Alma Palupi yang telah melakukan penelitian di SMP Kebon Semarang dan skripsi Diah Yunardi yang telah melakukan penelitian di SMP PGRI 1 Ciputat. Penelitian sebelumnya hanya membahas dan berfokus pada internalisasi dan implementasi pendidikan karakter saja, sedangkan fokus pada penelitian ini selain penerapan pendidikan karakter juga fokus penelitiannya pada pembentukan sikap sosial pada pembelajaran IPS

Terpadu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Thomas Lickona dan Syaiful Bahri Djamarah.

Berdasarkan pembahasan pada konteks penelitian dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial sangatlah penting untuk diterapkan pada lembaga pendidikan khususnya tingkat SMP/MTs tak terkecuali pada pembelajaran IPS Terpadu. Karena karakter itu sendiri merupakan serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku serta internalisasi karakter yang tidak cukup untuk berhenti pada pengetahuan saja, melainkan karakter harus diaplikasikan dan diterapkan dalam sebuah tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik memiliki karakter dan sikap yang baik sehingga dapat lebih mudah untuk berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam proses penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS Terpadu terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang nantinya akan menentukan hasil atau pencapaian yang dilakukan peserta didik. Proses pembelajaran IPS Terpadu didalamnya terdapat pengembangan pendidikan karakter yang membentuk sikap atau perilaku sosial diantaranya sikap jujur, disiplin tanggung jawab, sopan santun, gotong royong, dll. Sedangkan pada akhir pembelajaran yaitu penilaian, guru melakukan penilaian karakter dan sikap tersebut dengan cara observasi atau pengamatan yang disebut dengan jurnal guru.